

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, dan mutu pendidik memegang peranan penting dalam mencapainya. Kualitas pendidikan yang baik hanya dapat diwujudkan melalui guru yang profesional dan kompeten (Wijaya, 2020). Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, upaya perbaikan pendidikan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas menjadi hal yang sangat krusial. Kurikulum sebaik apa pun tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas (Aryanta, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan pendidikan dengan demikian sangat bergantung pada profesionalisme guru. Pendidik dituntut untuk menguasai berbagai jenis pengetahuan (*knowledge*), antara lain: pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis umum seperti strategi pengelolaan kelas, pengetahuan kurikulum terkait materi, Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang memadukan konten dan pedagogi sebagai ciri profesionalisme, pemahaman tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang pendidikan yang meliputi manajemen kelas dan sekolah serta budaya masyarakat, serta pemahaman mengenai tujuan dan nilai pendidikan (Sarah, 2021).

Meskipun data resmi mengenai jumlah sekolah Montessori di Indonesia belum dirilis oleh Kemendikbudristek, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Montessori telah berkembang luas, khususnya di lembaga PAUD dan dalam konteks inklusi. Hasanah et al. (2023) meneliti implementasi prinsip Montessori dalam pengembangan kurikulum PAUD dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan eksplorasi anak. Studi Rahmadani et al. (2024) mengkaji tata letak ruang kelas Montessori bagi anak dengan gangguan spektrum autisme dan menunjukkan bahwa desain kelas yang terstruktur

mendukung partisipasi sosial dan kemandirian siswa. Selain itu, penelitian Miftahul et al. (2024) mendokumentasikan penerapan pendidikan inklusi di salah satu sekolah Montessori di Depok, dengan hasil bahwa guru mampu memfasilitasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui lingkungan yang adaptif dan berbasis bermain. Temuan ini sejalan dengan studi Fitriansyah et al. (2024) di TK Zivana Montessori Makassar, yang mengungkap bahwa strategi pairing antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler efektif meningkatkan interaksi sosial dan keberhasilan pembelajaran inklusi. Farih dan Fardana (2023) juga menegaskan bahwa konsep Montessori yang berfokus pada kemandirian, kebebasan dalam batasan, dan pembelajaran multisensori memiliki relevansi yang tinggi dalam transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa, meskipun jumlah pasti sekolah Montessori di Indonesia belum terdata secara nasional, pendekatan ini telah banyak diterapkan di berbagai lembaga PAUD. Hal ini sekaligus memperkuat relevansi penelitian ini dalam konteks pengembangan kompetensi guru melalui Pedagogical Content Knowledge (PCK) pada pendekatan Montessori.

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak sepanjang hidup mereka dengan berfokus pada pengembangan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan moral melalui kegiatan bermain dan eksplorasi yang menyenangkan (Nur et al., 2023). Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah metode Montessori, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator untuk membimbing anak dalam eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan Montessori ini berpusat pada anak dengan menekankan kemandirian, aktivitas langsung, dan eksplorasi mandiri untuk pengembangan keterampilan hidup (Parwoto et al., 2024; Lillard, 2017). Sekolah Aluna Montessori dipilih sebagai contoh karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan pendekatan Montessori dan mengintegrasikannya dengan konsep pendidikan inklusi. Perpaduan ini masih jarang ditemukan di lembaga PAUD lain, sehingga relevan sebagai konteks penelitian. Sekolah ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu, autisme, ADHD, dan gangguan sensorik, untuk belajar bersama anak-anak reguler dalam lingkungan yang sama. Pendekatan ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara, sementara anak reguler belajar empati, toleransi, dan kerja sama melalui interaksi dengan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip

Montessori yang menghargai keberagaman, memfasilitasi pembelajaran individual, dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang setiap anak.

Keunikan Sekolah Aluna Montessori tidak hanya terletak pada penerapan Montessori yang menyeluruh, tetapi juga dalam cara guru menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Penerapan yang mendalam terlihat dari penyediaan *prepared environment* dengan area-area Montessori lengkap (Practical Life, Sensorial, Language, Mathematics, dan Cultural) yang dilengkapi material asli dan tersusun sesuai tingkat perkembangan anak. Kelas diorganisasi lintas usia sehingga memungkinkan interaksi sosial dan kolaborasi alami, sementara pembelajaran dilakukan secara individual sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar anak. Guru melakukan observasi mendalam sebelum memberikan presentasi materi dan memberikan kebebasan terbimbing kepada anak. Selain itu, guru juga mengadaptasi kegiatan dan material untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas inklusi. Semua ini menuntut guru tidak hanya menguasai metode Montessori, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusi, strategi pengelolaan kelas, dan pendekatan individual. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas sebuah metode pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulumnya, tetapi juga pada kualitas guru sebagai pelaksana utama. Oleh karena itu, dalam konteks Sekolah Aluna Montessori, penting untuk meneliti bagaimana guru mengimplementasikan pendekatan Montessori dalam lingkungan inklusi, serta bagaimana peningkatan kompetensi guru dapat mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah tersebut.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada mengenai implementasi Pedagogical Content Knowledge (PCK) dalam konteks Montessori pada pendidikan inklusi. Minimnya kajian yang membahas secara spesifik bagaimana guru Montessori mengintegrasikan pengetahuan konten dan pedagogi dalam menghadapi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam menunjukkan bahwa topik ini perlu diteliti lebih mendalam. Sejumlah studi (Aminah, 2022; Susanti, 2023) memang telah menegaskan pentingnya PCK dalam pendidikan inklusi, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana prinsip tersebut diterapkan pada sekolah dengan pendekatan Montessori di Indonesia. Konteks ini menuntut kompetensi yang tinggi dari guru: mereka tidak hanya harus menguasai materi ajar (Content Knowledge/CK) dan strategi pengajaran (Pedagogical Knowledge/PK), tetapi juga mampu mengintegrasikan keduanya secara adaptif sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Tanpa pemahaman PCK

yang kuat, proses pembelajaran di sekolah inklusi berbasis Montessori berisiko tidak optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru dan praktik pendidikan inklusi berbasis Montessori di Indonesia. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur, memperkuat pemahaman tentang pentingnya PCK dalam konteks pembelajaran inklusi, dan menjadi rujukan dalam pelatihan guru serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mengimplementasikan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam pendekatan Montessori di kelas inklusif Sekolah Aluna Montessori. PCK tidak diposisikan sebagai teori pendukung, melainkan menjadi pusat pembahasan utama dalam penelitian ini. PCK merupakan kerangka pengetahuan profesional yang mencakup integrasi antara penguasaan materi ajar, strategi pedagogis, dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, PCK menjadi alat konseptual utama untuk menganalisis praktik guru secara menyeluruh.

Penelitian ini menelaah secara mendalam bagaimana guru menyelaraskan ketiga elemen PCK tersebut dalam konteks pembelajaran Montessori yang bersifat individual, konkret, dan berbasis pengalaman langsung. Khususnya dalam kelas inklusif, guru dituntut tidak hanya memahami konten dan metode, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi anak yang beragam. Dengan demikian, integrasi pengetahuan konten dan pedagogi menjadi lebih kompleks dan kontekstual.

Penelitian ini penting karena mengisi kekosongan dalam studi yang membahas implementasi PCK dalam pendekatan Montessori di sekolah inklusi di Indonesia. Dengan menelusuri praktik nyata di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman mengenai implementasi PCK di pendidikan alternatif, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kompetensi guru dan merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran inklusi berbasis Montessori.

C. Rumusan Masalah

Pendekatan Montessori menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendukung kemandirian anak dalam belajar. Peran ini menuntut keseimbangan antara penguasaan materi ajar (*content knowledge*) dan strategi pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (*pedagogical knowledge*), yang terintegrasi dalam *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Penerapan PCK dalam konteks Montessori menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman konkret anak, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu, serta melakukan observasi sebagai bentuk asesmen formatif yang berkelanjutan. Kompleksitas ini semakin meningkat dalam konteks kelas inklusif yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan konteks penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru Montessori mengimplementasikan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam proses pembelajaran Montessori di kelas inklusi?
2. Bagaimana guru Montessori menerapkan observasi dan asesmen formatif sebagai bagian dari strategi PCK dalam proses pembelajaran Montessori di kelas inklusi?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan PCK di kelas Montessori inklusi, dan bagaimana strategi yang digunakan untuk mengatasinya?
4. Bagaimana respon dan perubahan perilaku atau keterlibatan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, terhadap implementasi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) oleh guru dalam pembelajaran Montessori di kelas inklusi?

D. Tujuan penelitian

Pedagogical Content Knowledge (PCK) dalam konteks Montessori mencerminkan bagaimana guru tidak hanya memahami materi ajar (CK) dan prinsip Montessori secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dengan strategi pedagogis (PK) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penerapan PCK di kelas Montessori inklusi menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, mengaitkan tema pembelajaran dengan materi yang tepat, menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual, serta melakukan observasi dan asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam praktik penerapan PCK dalam pendekatan Montessori.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga meramu dan menganalisis keterkaitan antara tema pembelajaran, materi (konten), strategi pedagogis, dan keterlibatan anak untuk menemukan pola dan temuan baru yang relevan dengan implementasi PCK di lapangan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk:

1. Menggali praktik guru Montessori dalam mengimplementasikan PCK pada proses pembelajaran di kelas inklusif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
2. Menganalisis penerapan observasi dan asesmen formatif oleh guru sebagai bagian dari strategi PCK dalam pembelajaran Montessori di kelas inklusif.
3. Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan PCK di kelas Montessori inklusif serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya.
4. Mendeskripsikan respon dan keterlibatan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, terhadap implementasi PCK oleh guru dalam pembelajaran Montessori di kelas inklusif.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penerapan PCK dalam konteks Montessori inklusif serta menghasilkan temuan baru yang dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan ilmiah mengenai implementasi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam pendekatan Montessori pada konteks kelas inklusi, khususnya terkait tantangan integrasi tema–materi–pedagogi.
- b. Memperkaya kajian literatur mengenai keterkaitan penguasaan PCK guru dengan efektivitas pembelajaran Montessori di PAUD, termasuk identifikasi area konten yang lebih dominan serta faktor yang memengaruhi konsistensi penerapan PCK.
- c. Menjadi rujukan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam memahami strategi penguatan PCK guru di berbagai konteks pembelajaran berbasis Montessori maupun non-Montessori.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Anak

- a. Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan keterpaduan antara tema, materi, dan pedagogi yang mendukung perkembangan holistik anak.
- b. Mendorong peningkatan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah melalui strategi pembelajaran yang lebih terarah dan relevan dengan kehidupan nyata.
- c. Memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak dengan memastikan keberagaman kebutuhan anak di kelas inklusi tetap terakomodasi.

2.2. Bagi Guru

- a. Membantu guru memahami bagaimana menerapkan PCK secara menyeluruh dalam pembelajaran Montessori, bukan hanya pada aspek pedagogi tetapi juga integrasi konten dan tema.
- b. Memberikan wawasan tentang strategi pengajaran tematik yang dapat diterapkan di semua area Montessori (*Practical Life, Sensorial*, budaya, matematika, bahasa) tanpa mengurangi prinsip kebebasan anak.
- c. Menjadi acuan dalam pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan yang lebih terarah pada penguatan kapasitas PCK di kelas inklusi.

2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menyediakan dasar teoritis dan empiris yang dapat digunakan untuk kajian lanjutan terkait implementasi PCK dalam pendekatan Montessori maupun pembelajaran tematik di sekolah inklusi non-Montessori.
- b. Membuka peluang kajian lebih mendalam mengenai strategi atau model integrasi tema–materi–pedagogi yang efektif pada semua area Montessori, termasuk area yang sulit diintegrasikan.
- c. Menjadi acuan dalam pengembangan intervensi dan pelatihan guru berbasis PCK untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di berbagai pendekatan pembelajaran.